

Implementasi *Blended Learning* di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren

Pusvyta Sari¹, Ahmad Murod²

¹ Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia, ² Madrasah MA Unggulan Al-Imdad, Indonesia

Email: pusvyta@insud.ac.id¹, ahmadmurod.am63@gmail.com²

Article History:

Received: 31-10-2023

Accepted: 19-05-2024

Publication: 30-05-2024

Abstract: *This research aims to describe the implementation of the blended learning method and the obstacles faced in Islamic boarding school-based MA Unggulan Al Imdad. This research is a qualitative research. The data collected by observation, interviews and documentation. The data obtained is sorted, analysed and concluded to obtain a complete understanding. The research results show that blended learning at Islamic boarding school-based Madrasah Aliyah, MA Unggulan Al Imdad used the Flipped Classroom model during the COVID-19 pandemic and continued with the Lab-Rotation Model when it entered the new normal period. Facilities that frequently used are: computer laboratories connected to the internet network. The obstacles faced are the limited skills of teachers and students in blended learning using information and communication technology, lack of awareness and independence to focus on the subjects being taught, as well as limited computer laboratory facilities and infrastructure which must be used interchangeably.*

Keywords : *Blended Learning, Implementation, Obstacles, Islamic Boarding School Based Madrasah Aliyah*

PENDAHULUAN

Pesantren menghadapi tantangan perubahan zaman dengan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih (Ritonga, 2021). Gawai elektronik dan internet menjadi kebutuhan masyarakat yang tak terelakkan. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia yang meningkat pesat dari 39,90 persen di tahun 2018 menjadi 66,48 persen di tahun 2022 (Sutarsih & Maharani, 2022). Lebih khusus pada kalangan remaja, di tahun 2020 durasi akses internet remaja selama pandemi mengalami peningkatan menjadi 19,3 persen dengan rata-rata waktu penggunaan selama 11,6 jam perhari. (Zakiyyah & Latifah, 2022). Semua ini tentunya menjadi pertimbangan penting bagi pengelolaan pendidikan di pondok pesantren dengan santri yang memasuki masa remaja.

Untuk menghasilkan santri yang memiliki keterampilan hidup di era sekarang, pesantren yang selama ini distigmakan sebagai sekolah tradisional harus berbenah diri mengintegrasikan keterampilan komputer dan kemampuan mengakses informasi untuk mendukung pembelajaran. Di zaman yang disruptif ini, pesantren perlu merespon kebutuhan dunia pendidikan. Salah satunya ialah dengan

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

menumbuhkan kemampuan *soft skill* intrapersonal dan interpersonal untuk bertahan hidup, peka membaca setiap potensi yang ada di lingkungan sekitar serta mengoptimalkannya (Sulisno & Abdullah, 2019). Keberadaan internet yang dapat menjadi sumber belajar potensial sangat sayang bila diabaikan begitu saja atau bahkan dilarang penggunaannya.

Dalam ranah pendidikan, internet memiliki kelebihan yang menjadi terobosan luar biasa, yaitu mampu menyediakan sumber belajar alternative yang amat banyak, cakupannya luas dan menawarkan begitu banyak materi yang dapat diakses dari manapun dan kapanpun selama jaringan terhubung. Selain itu, ada berbagai informasi yang selalu diperbarui, baik berupa berita, artikel ilmiah, jurnal dan data base lainnya. Internet bersifat personalisasi dengan materi yang disajikan sesuai dengan tingkat kesulitan, sehingga pembelajar bisa menyesuaikan dengan kemampuannya. (Juwandi & Widyana, 2020). Internet dapat mewujudkan pembelajaran jarak jauh dan mereformasi pelaksanaan metode pembelajaran tradisional yang membutuhkan tatap muka langsung di kelas maupun di luar kelas (Nugroho, 2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan diharapkan dapat menghadirkan inovasi dan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nurdyansyah & Widodo, 2015, Budiman, 2017).

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan kreasi manusia yang dibuat agar penyampaian informasi serta penyampaian pesan baik berupa ide maupun gagasan dari satu pihak ke pihak lainnya bisa lebih cepat, lebih luas penyebarannya dan lebih lama penyimpanannya, (Andriani, 2015). Pembelajaran dengan menggunakan teknologi internet seperti *e-learning* dan *m-learning* menghadirkan keuntungan antara lain, kemudahan dalam pembelajaran, efektifitas, fleksibilitas serta konsistensi penyampaian standar materi meski di sisi lain perlu diperhatikan bahwa semua ini membutuhkan pemahaman terhadap penggunaan teknologi, serta biaya yang cukup mahal. Selain itu, penyampaian materi melalui internet terkadang kurang dipahami peserta didik, mereka pun kurang terlibat aktif dan kurang disiplin dalam pembelajaran (Safariningsih & Hafifuddin, 2023).

Perlu literasi, kesiapan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran demi menumbuhkan kapasitas intelektual, religious dan mental santri (Syakroni et al., 2019, Rahman, 2021). Literasi juga terkait dengan dampak negatif dari penyebaran informasi yang luar biasa luas dan pesat di internet, ujaran kebencian dan tindak pidana lain yang dilakukan melalui dunia cyber perlu pula menjadi pertimbangan dunia pendidikan. Pesantren pun penting membentengi santri agar tidak terkena ataupun melakukan perilaku negatif dengan menggunakan media internet.

Sebagaimana Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo memberikan edukasi dan menanamkan kesadaran bagi para santriwan/santriwati akan bahaya serta dampak yang ditimbulkan dari tindak pidana ujaran kebencian atau *hate speech* dengan media internet. Dengan begitu diharapkan santri mampu memanfaatkan internet dengan sehat, cerdas dan untuk kebaikan dengan penuh tanggungjawab (Apriyani,

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

2021). Edukasi penggunaan internet sehat, aman dan produktif perlu dilakukan agar penggunaan internet mengedepankan dampak positif dan menekan dampak negatif serta menjadikan para santri menjadi cerdas dan produktif (Sudrajat et al., 2023). Untuk akses agar terhubung dengan internet, beberapa pondok menyediakan fasilitas warnet di dalam pondok dan memberikan peraturan penggunaan internet yang harus diikuti oleh santri, sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Al-Ishlah Lamongan. Melalui warnet, pondok mengajari santri agar tidak gaptek (gagap teknologi), (Arifah, 2018).

Kebutuhan ini juga disadari oleh MA Unggulan Al-Imdad sebagai salah satu madrasah tingkat menengah atas yang berbasiskan pondok pesantren. Oleh karena itu, MA Unggulan Al-Imdad terus berinovasi dalam manajemen pendidikannya dengan salah satunya mendorong pembelajaran metode *blended learning* agar para peserta didik memiliki keterampilan yang siap untuk eksis di dua era ini, selain tetap mempertahankan ciri khas ponpes dengan ribuan hafalan dan pemahaman tentang Al-qur'an, kitab kuning dan kaidah-kaidah keagamaan serta penguasaan pembacaan kitab salaf yang telah menjuarai banyak kompetisi.

Blended learning merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional (tatap muka di dalam kelas) yang dipadukan dengan pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Konsep *online* di sini mengacu pada aktivitas yang menggunakan teknologi atau internet dan berbasis komputer. Guru dan peserta didik bisa hadir di dalam kelas pada satu waktu untuk mengadakan kegiatan pembelajaran dan pada saat itu atau pada waktu yang telah ditentukan (dalam materi yang sama) peserta didik dan guru menggunakan perangkat elektronik dalam proses pembelajaran (Dewi et al., 2019). *Blended learning* atau *hybrid learning* mengkombinasikan atau mencampur antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* berbasis internet (Sahidin et al., 2021, Zebua & Harefa, 2022). *Blended learning* dapat dikatakan sebagai solusi alternatif yang dapat mengatasi kurang efektifnya pembelajaran *online* penuh dan yang konvensional hanya tatap muka saja (Izzati et al., 2021). Pembelajaran ini juga memberikan variasi metode untuk meningkatkan pemahaman peserta didik (Hayati & Wijaya, 2018).

Ada empat model dalam pembelajaran *blended learning* yakni : (1) *rotation* model, (2) *flex* model, (3) *A La Carte* model, dan (4) *Enriched Virtual* model. *Rotation* Model dapat diklasifikasikan menjadi 4 model pembelajaran: yaitu *station rotation* model, *Lab rotation*, *Flipped classroom*, dan *Individual rotation*. *Station rotation* memiliki karakteristik: peserta didik memiliki jadwal rotasi yang jelas dalam satu ruang kelas. Dalam hal ini peserta didik di kelas dapat dibagi dalam beberapa kelompok kecil, dan masing-masing kelompok dapat belajar dengan didampingi oleh pengajar, kelompok lain mengerjakan tugas secara individu/kelompok, dan kelompok berikutnya belajar dengan menggunakan media internet/komputer. Sehingga, dalam pembagian rotasi tersebut setidaknya ada satu *station* yang

melakukan belajar *online*. *Lab rotation* hampir sama dengan *Station rotation*, bedanya perputaran pada *lab rotation* dilakukan *room to room* atau pada ruangan yang berbeda, misalnya instruksi pembelajaran dilakukan di kelas biasa lalu dilanjutkan dengan belajar di laboratorium computer. Untuk *flipped classroom*, peserta didik mengakses materi pembelajaran secara *online* di luar jam pelajaran, bisa dimana saja dan kapan saja dia bisa terhubung dengan internet, kemudian untuk pertemuan tatap muka di kelas digunakan untuk mendalami pemahaman peserta didik secara individual maupun kelompok. Sedangkan untuk *individual rotation* memiliki karakteristik: peserta didik memiliki jadwal yang berbeda satu sama lain, mereka memiliki target spesifik sesuai dengan kebutuhannya. Pada model ini, peserta didik menerapkan empat media pembelajaran yaitu *online learning*, *offline learning*, *teacher instructional* dan *paraprofessional* (Broke dalam Dewi et al., 2019).

Sedangkan untuk *flex model*, pembelajaran menekankan pada pembelajaran individual dan mandiri. Sebagian besar instruksi pembelajaran dilakukan melalui media *online*. Untuk model *self-blended learning* karakteristiknya adalah peserta didik dapat memilih untuk mengambil salah satu atau lebih pembelajaran yang disediakan *online* sepenuhnya untuk melengkapi pembelajaran konvensional yang mereka lakukan. Gurunya adalah guru *online*, peserta didik juga bisa mengambil kursus atau pembelajaran di luar kampus. Sementara untuk model *enriched-virtual* memiliki karakteristik peserta didik membagi waktu mereka antara menghadiri kampus fisik dan belajar jarak jauh menggunakan penyampaian konten dan pengajaran *online*. Model *Enriched-Virtual* berbeda dengan *Flipped Classroom* karena dalam program *Enriched-Virtual*, peserta didik jarang datang ke sekolah fisik setiap hari kerja, berbeda pula dengan model *Self-Blend* karena ini merupakan pengalaman seluruh sekolah, bukan model kursus per kursus. Implementasi *blended learning* dalam proses pembelajaran sangat bervariasi sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan, karakteristik peserta didik dan hasil belajar, serta pendekatan desain pembelajaran yang digunakan. Implementasinya harus menyesuaikan dengan teknologi yang dipakai, waktu, instruksional pembelajaran (Broke dalam Dewi et al., 2019).

Dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan *blended learning* di MA Unggulan Al-Imdad. Model apa yang digunakan guru, sarana prasarana apa saja yang diperlukan dan kendala apa saja yang dihadapi dalam menggunakan pembelajaran *blended learning*.

METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Data yang diperoleh bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* di MA Unggulan Al Imdad, sarana prasarana yang digunakan serta kendala yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 di MA Unggulan AL-Imdad, Kauman, Wijirejo, Pandak, Bantul, Yogyakarta. Data yang

terhimpun kemudian dipilah dan dianalisis hingga mendapatkan pemahaman mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning* dan kendala yang dihadapinya. Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad merupakan madrasah aliyah swasta yang berdiri secara resmi sejak 2012 di kampung Kauman, Kelurahan Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih tepatnya, madrasah ini berada di Pondok Pesantren Al-Imdad II Guwosari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Sesuai dengan Surat Keterangan Pendirian dan Surat Keterangan Operasionalnya Nomor 550 Tahun 2012, tertanggal 06 September 2012 MA Unggulan Al-Imdad resmi beroperasi. Lembaga ini memiliki akreditasi B.

MA Unggulan Al-Imdad terus berbenah untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat senantiasa unggul dalam ilmu agama maupun umum dan teknologi. Madrasah menyadari pentingnya pengalaman belajar dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi bagi para santri. Oleh karena itu, komponen penunjang beserta sumber daya pendukung disiapkan untuk meraih kualitas mutu yang unggul. Pada tahun ajaran 2023-2024 jumlah siswa laki-laki sebanyak 174 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 198 orang.

Selain menerapkan metode pembelajaran *blended learning* dan pola khusus pesantren dalam memperdalam ilmu agama –melalui *sorogan*, *bandongan*, hafalan dan sebagainya– MA Unggulan Al-Imdad juga mendorong peserta didik untuk mandiri, berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif, inovatif, dan adaptif yang dibutuhkan demi mencapai kesuksesan. Hal ini sesuai dengan visi misi MA Unggulan Al-Imdad “MANTAP” (Mandiri, Agamis, Nasionalis, Terampil, Amanah, dan Progresif) dan visi-misi Ponpes Al-Imdad “SANTRI SALIH” (Santun, Agamis, Nasionalis, Terampil, Ramah, Inovatif, dan Sadar Lingkungan Hidup).

Belum semua guru menerapkan *blended learning*. Berikut ini gambaran penerapan *blended learning* oleh beberapa guru:

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Mar’atul Uliyah, S.S.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia Bab I Mengungkap Fakta Alam Secara Obyektif (semester ganjil) yang dipelajari oleh kelas X bisa diajarkan dengan metode *blended learning* yang disiapkan dari mulai RPP hingga evaluasi atau penilaiannya. Pembelajaran tatap muka (*offline*) dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, yakni (1) penyampaian materi di kelas terkait dengan pengembangan sisi kognitif peserta didik, (2) observasi atau pengamatan langsung di lingkungan sekitar seperti mengamati objek tumbuhan dan hewan atau kantin sekolah dan objek-objek lainnya yang ingin diteliti oleh peserta didik,

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

(3) proses menulis hasil pengamatan atau menulis Teks Laporan Hasil Observasi (LHO), (4) proses pembuatan buku tempel, dan (5) proses refleksi atau evaluasi pembelajaran.

Sementara itu, pembelajaran *online* dalam bab ini ditujukan untuk beberapa kegiatan, yakni (1) pembelajaran penggunaan internet untuk informasi (pengetahuan), (2) Melakukan penelusuran data terkait benda yang diamati di internet melalui situs web, (3) mencari referensi gambar yang menarik dan sesuai dengan objek yang diteliti untuk digambarkan atau diolah kembali di tugas membuat buku tempel, (3) pembelajaran kaidah kepenulisan dengan mencatat sumber referensi tulisan Teks LHO yang akan dibuat, (4) pembelajaran menghindari plagiasi penulisan Teks LHO.

Proses pembelajaran dengan metode *blended learning* tersebut mengidentifikasi atau menemukan beberapa hal penting terkait dengan proses pembelajaran dan 7 keterampilan yang disinggung di awal, di antaranya; Sebelum memulai pembelajaran di ruang laboratorium komputer, guru mengedarkan kertas yang berisi kolom nama peserta didik dan objek yang akan diteliti. Hal ini memudahkan guru untuk dari awal mendampingi peserta didik dalam pencarian informasi yang efektif. Di awal pembelajaran, ketika diberikan instruksi untuk mencari referensi terkait objek penelitiannya, sebagian besar para peserta didik kelas X1 dan X2 mengutarakan kebingungannya akan cara mendapatkan informasi. Ketika ditunjukkan aplikasi *google* sebagai tempat untuk mencari informasi, ditemukan cara mendapatkan informasi yang kurang lengkap. Para peserta didik hanya membaca tampilan luar yang biasanya hanya menampilkan 1 baris judul dan 2 – 3 baris isi tanpa mengklik tampilan tersebut. Para peserta didik kemudian mencatat informasi singkat tersebut di buku tulis. Tentu saja informasi yang didapatkan sangat sedikit. Dari kasus tersebut, peserta didik dituntun untuk mengklik informasi tersebut sehingga bisa masuk pada laman yang diharapkan. Kemudian peserta didik mencatat hal-hal penting.

Tugas penulisan teks LHO diwajibkan oleh guru pengampu untuk menuliskan semua nama laman yang dijadikan referensi oleh peserta didik. Para peserta didik kebingungan mengetahui nama laman dan cara mencatat alamat lengkap laman tersebut. Guru kemudian menerangkan cara mengetahui alamat lengkap laman dan mempraktekkannya di setiap komputer peserta didik dan bisa diikuti oleh peserta didik yang duduk di sampingnya. Guru mengenalkan laman Kamus Bahasa Besar Indonesia yang bisa diakses secara *online* untuk mengerti arti kata-kata sulit yang ditemui peserta didik ketika membaca referensi di laman-laman website. <https://kbbi.web.id/> Hal ini juga berguna untuk membentuk kebiasaan peserta didik dalam sistematisasi cara berpikir atau mengasah logika dan bahasa. Mengenalkan laman Tesaurus untuk mengetahui persamaan kata ketika digunakan untuk menulis Teks LHO. <https://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/pening>.

Semua peserta didik belum memiliki referensi terkait laman-laman website yang sangat mendukung objek penelitiannya atau yang menyuguhkan informasi valid dan mendalam. Guru kemudian membimbing untuk memasukkan kata kunci “Wikipedia + objek yang sedang diteliti”,

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kelapa>. Laman Wikipedia sangat membantu peserta didik untuk mendapatkan data ilmiah dan juga mencari kalimat definisi dan kalimat pengelompokan atau klasifikasi dari objek yang sedang diteliti. Selain bimbingan untuk menyusuri informasi di laman Wikipedia, para peserta didik juga dikenalkan dengan mencari informasi di Google Scholar yang berisi penelitian-penelitian penting atau karya ilmiah yang isi informasinya bisa dipertanggungjawabkan.

Pembalajaran bahasa Indonesia ini dilakukan dengan metode rotation model yang lebih tepatnya menggunakan Laboratorium rotation model. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian materi dan instruksi pembelajaran di dalam ruang kelas konvensional kemudian mengajak peserta didik untuk menelusuri internet di ruang laboratorium komputer. Sehingga, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar di lingkungan laboratorium dengan menjelajah internet.

2. Pembelajaran Fisika yang dilakukan oleh Ratri Ismiyasti, S.Pd.

Pembelajaran metode *blended learning* yang dilakukan oleh guru yang mengampu mata pelajaran Fisika mengenalkan aplikasi yang bernama PhET. <https://phet.colorado.edu/in/>. Aplikasi ini merupakan laboratorium virtual yang bebas diakses oleh peserta didik dan guru kapan pun dan di manapun secara gratis. Aplikasi ini merupakan aplikasi simulasi *online* untuk pembelajaran fisika, kimia, biologi, ilmu kebumihutan, simulasi terjemahan, dan prototypes. Guru pengampu mata pelajaran fisika menggunakan laboratorium virtual pada beberapa materi pembelajaran seperti : materi keseimbangan, materi gaya tarik pegas (hukum *hooke*), dan materi medan magnet

Metode *blended learning* yang digunakan ini memiliki kelebihan bagi peserta didik yaitu: peserta didik lebih termotivasi dalam belajar, memiliki pengetahuan akan akses pembelajaran berbasis internet dan aplikasi, memiliki alternative cara belajar baru, menginspirasi peserta didik untuk melakukan terobosan-terobosan digital, memiliki *live skill* dalam penguasaan teknologi yang bisa digunakan untuk memperkaya pengetahuan.

Tidak ada kendala yang berarti yang dialami oleh peserta didik ketika diperkenalkan dengan laboratorium virtual. Meski pada awal pertemuan peserta didik belum mengenal perangkat laboratorium virtual tersebut, tetapi peserta didik cenderung cepat menguasai teknologi laboratorium virtual tersebut dengan melakukan praktek per individu peserta didik. Para peserta didik lebih mudah memahami ketika dihadapkan langsung dan praktek langsung dengan laboratorium virtual tersebut.

3. Pembelajaran materi Aqidah Akhlak oleh Moh. Khairuddin. M.Ag.

Pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang diampu oleh Moh. Khairuddin. M.Ag. peserta didik mendapatkan materi, instruksi pembelajaran dan menyiapkan tugas individu. Selanjutnya, mereka menjelajahi internet untuk mengakses materi lebih lanjut dari sumber belajar yang tersedia di internet. Setelah itu mereka mengerjakan proyek membuat media presentasi dengan menggunakan *software power point* untuk dipresentasikan di kelas. Kendala yang dihadapi dalam implementasi ini adalah

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

karena baru pertama kali menggunakan *software* ini peserta didik belum memahami penggunaan fitur atau efek slide *power point*, sehingga butuh waktu untuk melatih lagi biar lebih terampil. Sementara untuk teknis pengetikan menggunakan komputer, para peserta didik sudah lancar mengetik.



Gambar 1. Pembelajaran Materi Akidah Akhlak

4. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam oleh Wahyuding Kholida, S.Hum.

Sementara itu, *blended learning* juga diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan memanfaatkan laboratorium komputer sebagai lingkungan belajar. Peserta didik dituntun untuk mencari referensi dan sekaligus melakukan tanya jawab dengan guru. Temuan-temuan data di internet kemudian disusun untuk menjadi teks tertulis baik berupa artikel atau laporan pengamatan lainnya. Kendala yang dihadapi adalah menjaga manajemen kelas agar peserta didik bisa fokus menyelesaikan tugas dan tidak menghabiskan waktu untuk membuka dan mencari situs hiburan atau yang lainnya.

Secara umum, pembelajaran *blended learning* di MA Unggulan Al-Imdad di lakukan dengan Rotation Model, lebih tepatnya Laboratorium Rotation atau *Lab Rotation Model*. Hal ini dikarenakan fasilitas yang tersedia digunakan secara bergantian dengan jadwal yang sudah disepakati. Sementara pada saat COVID-19 ketika santri atau peserta didik belajar dari rumah, model pembelajaran yang diterapkan adalah model *Flipped Classroom*. Peserta didik mengakses materi dan pembelajaran secara *online* dari rumah atau dari mana saja dan kapan saja, kemudian diperdalam di kelas dengan pertemuan tatap muka langsung ketika masa pandemic berakhir

Pembelajaran model *Flipped Classroom* dirasa kurang relevan untuk diterapkan bagi peserta didik MA Unggulan Al-Imdad yang juga mukim di dalam lingkungan pesantren. Mereka memiliki

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

agenda yaitu mengikuti kegiatan sekolah formal di pagi hari dan kemudian kegiatan mengikuti jadwal Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Imdad di siang hingga malam hari.

Pemilihan model yang digunakan dalam pembelajaran *blended* disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Sebab dengan akses internet dan banyaknya sumber belajar yang tersedia, tentu membuat pembelajaran semakin kompleks dengan berbagai pilihan media pembelajaran. Hal ini membutuhkan pengelolaan yang baik, termasuk dalam hal pengelolaan peran dan tanggung jawab guru, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. (Cahyadi, 2019). Kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan secara *online* perlu dikuatkan lagi ketika pertemuan tatap muka. (Zebua & Harefa, 2022). Dalam pembelajaran, guru perlu membimbing peserta didik sehingga lebih mudah mengakses sumber atau media pembelajaran di internet yang relevan. (Permana et al., 2021)

Pembelajaran dengan *blended learning* di MA Unggulan Al-Imdad dilakukan dengan sarana prasarana yang disediakan oleh madrasah. MA Unggulan Al-Imdad memiliki fasilitas laboratorium komputer, LCD Proyektor, fasilitas perpustakaan semi digital berbasis teknologi informasi dengan pengelolaan koleksi dan data perpustakaan, sirkulasi, katalogisasi serta pelayanan yang menggunakan aplikasi *SLiMS* (Senayan Library Management System) versi 9 bulian, serta disediakan pula TV edukasi. Sistem Otomasi perpustakaan melalui *OPAC* (*Online Public Acces Catalog*) dan *Visitor Counter* dan komputer untuk penelusuran informasi. Di perpustakaan Al-Imdad juga dilengkapi dengan komputer yang tersambung ke internet untuk bisa digunakan oleh peserta didik menelusuri kajian ilmu pengetahuan yang sedang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran.

Berikut ini beberapa fasilitas pembelajaran lainnya yang dapat mendukung metode pembelajaran *blended learning*:



Gambar 2. Fasilitas Ruang Laboratorium Komputer di Kompleks 2 (Putra) Pondok Pesantren Al-Imdad 2, Guwosari, Pajangan, Bantul, DIY

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0



Gambar 3. Fasilitas Ruang Laboratorium Komputer di Kompleks 1 (Putri) Pondok Pesantren Al-Imdad, Kauman, Wijirejo, Pandak, Bantul, DIY

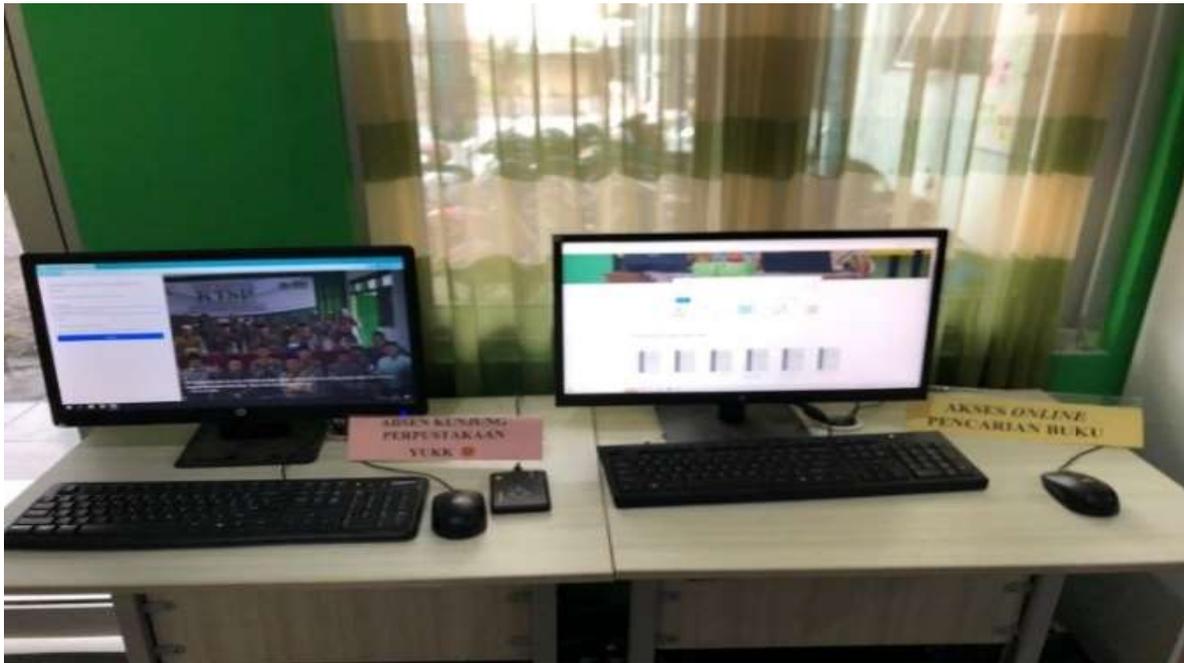


Gambar 4. Fasilitas layanan perpustakaan berbasis TI dan Semidigital.

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0



Gambar 5. Sistem Otomasi perpustakaan melalui OPAC (*Online Public Acces Catalog*) dan *Visitor Counter* (presens online) dan komputer untuk penelusuran informasi.



Gambar 6. Fasilitas TV Edukasi yang bisa diakses untuk proses pembelajaran

Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan keterampilan yang dimiliki guru dan peserta didik, sarana dan prasarana yang digunakan secara antri bergantian, kesiapan peserta didik untuk fokus dalam pembelajaran dan tidak terdoda untuk mengakses situs lain yang tidak terkait dengan pembelajaran.

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Guru perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, serta keterampilan untuk memfasilitasi dan mengkondisikan kelas, sehingga bisa tetap terjaga ketertiban dan fokusnya dalam kegiatan pembelajaran. Belum semua guru memiliki keterampilan ini. Keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana juga membuat tidak semua guru mata pelajaran bisa memanfaatkannya pada waktu yang bersamaan. Keterbatasan laboratorium komputer atau perangkat berbasis komputer mengharuskan guru menyiapkan banyak rencana alternatif. Jadwal penggunaan laboratorium harus ditata dengan rapi dan adil sehingga tidak mengecewakan guru dan peserta didik yang ingin memanfaatkannya. Pembelajaran *blended learning* mendorong guru menguasai materi serta memiliki keterampilan yang berkaitan dengan teknologi. (Sulhan et al., 2022). Guru perlu mendapatkan dukungan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilannya untuk mengelola pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi (Karsiyem, 2023).

Sedangkan dalam hal peserta didik, dibutuhkan kesadaran yang tinggi dalam belajar dan keterampilan untuk mempelajari hal-hal baru dan kesiapan untuk fokus belajar sesuai dengan materi pembelajaran. Godaan untuk mengakses situs lain dan media sosial yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran perlu dikendalikan (Safariningsih & Hafifuddin, 2023). *Blended learning* dapat digunakan untuk melatih kemandirian peserta didik dalam belajar dan keterampilan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Umam & Syafi'i, 2021, Amila et al., 2023, (Permana et al., 2021).

Dari sisi sarana dan prasarana, sebagai fasilitas pembelajaran perlu dikelola dengan baik dan intens (Sambodo, 2019, Sonia, 2021). Kendala yang dihadapi ialah penggunaan yang tinggi dapat beresiko pada kerusakan alat. Sehingga sekolah perlu memperhatikan perawatan yang intens serta pengelolaan yang tertib, bergantian, tidak berebut dan adil antar sesama guru dan peserta didik. Lembaga juga perlu melakukan sosialisasi dan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan pengelolaan kelas, motivasi untuk mendorong kesadaran dalam belajar serta pelatihan untuk dapat bersama merawat dan memanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik. (Parid & Alif, 2020, Ilahi et al., 2022) Penggunaan sarana dan prasarana juga membutuhkan penerapan nilai kebersamaan, setia kawan dan tanggung jawab pada seluruh civitas akademik, baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik

KESIMPULAN

Pembelajaran *blended learning* di Madrasah Aliyah berbasis pesantren, MA Unggulan Al Imdad menggunakan model *Flipped Classroom* pada saat pandemic COVID-19 dan dilanjutkan dengan *Lab-Rotation Model* ketika sudah masuk pada masa kebiasaan baru. Fasilitas sarana dan pasarana yang digunakan antara lain: jaringan internet, laboratorium komputer, LCD Proyektor, perpustakaan semi digital dan TV edukasi. Yang paling sering digunakan untuk *blended learning* ialah laboratorium

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

komputer yang terhubung dengan jaringan internet. Kendala yang dihadapi ialah keterbatasan keterampilan guru dan peserta didik dalam pembelajaran *blended learning*, kurangnya kesadaran dan kemandirian peserta didik untuk fokus pada mata pelajaran yang diajarkan, serta terbatasnya sarana dan prasarana laboratorium komputer yang dipakai secara bergantian. Dibutuhkan upaya khusus untuk peningkatan keterampilan dan literasi digital baik untuk guru maupun peserta didik agar pembelajaran berbasis teknologi informasi dan teknologi dapat memberikan manfaat yang lebih optimal. Selain itu, juga perlu dilakukan perawatan dan peningkatan sarana dan prasarana secara intens sehingga mampu menunjang pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, N., Maarif, S., & Huda, M. N. (2023). Implementasi blended learning dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran dan prestasi akademik siswa di SMA Khadijah Surabaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 05(01), 68–82. <https://doi.org/10.15642/JAPI.2023.5.1.68-82>
- Andriani, T. (2015). Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 12(1), 127–150.
- Apriyani, M. N. (2021). Optimalisasi Internet Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana Hate Speech Di Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo. *Veteran Society Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.33005/vsj.v2i1.16>
- Arifah, H. M. (2018). *Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaryan Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan)*. Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. [http://digilib.uinsby.ac.id/25395/8/Heni Maghrifatul Arifah_F52316052.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/25395/8/Heni%20Maghrifatul%20Arifah_F52316052.pdf)
- Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Cahyadi, A. (2019). Pengembangan Media dan Sumber Belajar, Teori dan Prosedur. In *Serang: Laksita Indonesia*.
- Dewi, K. C., Ciptayani, P. I., Surjono, H. D., & Priyanto. (2019). Blended Learning Konsep dan Implementasi pada Pendidikan. In *SWASTA NULUS* (1st ed.).
- Hayati, N., & Wijaya, M. (2018). Pengelolaan Pembelajaran melalui Blanded Learning dalam Meningkatkan Receptive Skill Peserta Didik di Pondok Pesantren. *Palapa*, 6(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.64>
- Ilahi, S. R., Zain, N. N., & Fauzi, F. (2022). Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Madrasah Aliyah Hidayatul Arifin. *Ico Edusha*, 3(1), 921–926. <http://prosiding.stainim.ac.id/index.php/prd/article/view/243>
- Izzati, A. A., Hanifah, U. S., Anggraeni, S., Azizah, N., & Rohmah, D. F. N. (2021). Pengaruh Blended

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

- Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 8(2), 14–22. <https://doi.org/10.36987/jes.v8i2.2243>
- Juwandi, & Widyana, R. (2020). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Spirits*, 10(1), 49–64. <https://doi.org/10.30738/spirits.v10i1.6536>
- Karsiyem. (2023). Workshop Mampu Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Implementasi Blended Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 354–362.
- Nugroho, M. Y. A. (2018). Pemanfaatan Dan Pengembangan Blog Sebagai Media. *Jurnal Paramurobi*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.175>
- Nurdyansyah, & Widodo, A. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Nizamial Learning Center.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 11(2), 266–275.
- Permana, D., Kusdi, I., Salam, M., Iriantara, Y., & Barlian, U. C. (2021). Inovasi Pembelajaran dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(1), 31–47.
- Rahman, F. (2021). Digital Media Literacy for the Better Santri: Reconsidering the Power of Internet for the Students of Traditional Pesantren. *SSRN Electronic Journal*, 1(1), 110–118. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3736773>
- Ritonga, M. (2021). Internet, Pesantren and Management Strategies Educational Building. *SSRN Electronic Journal*, 29(4), 2827–2836. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3754831>
- Safariningsih, R. T. H., & Hafifuddin. (2023). Online Learning di Pondok Pesantren saat COVID-19 : Systematic Literature Review. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 47–59. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7198>
- Sahidin, Desimarnis, Rusdinal, & Gistituati, N. (2021). Efektivitas Penerapan Kebijakan E-Learning Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2626–2637. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.807>
- Sambodo, D. (2019). Modul Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah, Pengelolaan Sarana dan Prasaran Sekolah (MPKKS-SAR). In *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Sonia, N. R. (2021). Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 237–256. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i2.95>
- Sudrajat, B., Roma Doni, F., Herlan Asymar, H., Darrusalam, M., Mahmud, A., & Zakiyatun Nufus, T. (2023). Edukasi Penggunaan Internet Sehat, Aman dan Produktif Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mansyuriyah Sepatan Kabupaten Tangerang Banten. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 154–160. <https://doi.org/10.52072/abdine.v3i2.627>
- Sulhan, M., Anita, T., & Pujiyanto, R. (2022). Penggunaan Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah. *Darma Cendekia*, 1(2), 124–133. <https://doi.org/10.60012/dc.v1i2.19>

Cite this article as :

Sari, P. ., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.187>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

- Sulisno, S., & Abdullah, A. (2019). Islamic Education and Community Empowerment. *International Journal of Education and Learning*, 1(2), 73–82.
- Sutarsih, T., & Maharani, K. (2022). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022. In *Badan Pusat Statistik/BP-Statistics Indonesia*. Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia.
- Syakroni, A., Zamroni, Muali, C., Baharun, H., Sunarto, M. Z., Musthofa, B., & Wijaya, M. (2019). Motivation and Learning Outcomes Through the Internet of Things; Learning in Pesantren. *Journal of Physics: Conference Series*, 1363(1), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1363/1/012084>
- Umam, A. Z., & Syafi'i, I. (2021). Implementasi blended learning dalam meningkatkan kemandirian siswa pada masa pandemi COVID 19 di SMA Sejahtera Prigen. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 111–120.
- Zakiyyah, A., & Latifah, M. (2022). Pengaruh Kelekatan Remaja-Orangtua, Harga Diri, dan Kontrol Diri terhadap Penggunaan Internet Bermasalah pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(3), 264–275. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.264>
- Zebua, E., & Harefa, A. T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 251–262. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.35>